**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas, maka pada bagian awal tulisan, peneliti akan memaparkan pokok-pokok yang akan dibahas yakni sebagai berikut; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

 Setiap manusia pasti mengalami penderitaan, baik berat ataupun ringan dan penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia yang bersifat kodrati. Karena manusia itu sendiri akan berusaha mengurangi penderitaan itu semaksimal mungkin, bahkan menghindari atau menghilangkan sama sekali. Penderitaan dikatakan sebagai kodrat manusia, artinya sudah menjadi konsekuensi manusia hidup, bahwa manusia ditakdirkan bukan hanya untuk bahagia melainkan juga menderita.

 Maka dari pada itu manusia hidup tidak boleh pesimis, penderitaan orang kristen adalah untuk membuktikan kemurnian iman (1 Petrus 1:7), penderitaan yang bukan karena perbuatan dosa, melainkan karena kasih karunia Allah dengan Kristus sebagai teladan dan tidak heran jika sebagai orang Kristen harus mennderita penganiayaan karena Kristus juga telah lebih dahulu menderita. Adalah fakta bahwa penderitaan tidak dapat terpisahkan dari Kekristenan, hal ini bukan karena Allah tidak sanggup memberikan keselamatan secara sempurna kepada umat-Nya, baik secara fisik maupun secara jiwa. Tetapi di balik dari semua ada maksud dan tujuan Allah yang harus dipahami oleh orang-orang Kristen.[[1]](#footnote-1)

 Beragam bentuk penderitaan manusia dan beragam pula tanggapan manusia menghadapi penderitaan*.* Tidak ada seorang pun yang mampu melarikan diri dari kehidupan tanpa hidup mengalami penderitaan. Kesadaran akan Allah di dalam kehidupan manusia semakin nampak atau terlihat ketika ia mengalami masalah atau kesulitan hidup. Terkadang manusia lupa bagaimana ia akan bertingkah laku dan mengambil keputusan, dari pernyataan Elvin Atmaja hidayat*,* mengatakan bahwa penderitaan merupakan masalah iman dari manusia, ada orang yang dapat menerima penderitaanya dan imannya bertumbuh saat diuji dalam penderitaan itu, namun ada juga yang tidak bertumbuh imannya sehingga tidak sanggup untk menerima penderitaan itu[[2]](#footnote-2).

 Penderitaan merupakan misteri dalam hidup manusia, penderitaan tidak selalu dapat dimengerti secara Tuntas oleh manusia. Memaknai penderitaan adalah upaya manusia menyadari dirinya yang lemah dan tidak berdaya ketika berhadapan dengan kejadian-kejadian buruk. Penderitaan manusia adalah realitas yang tidak terelakkan dari dunia ini penderitaan yang dialami manusia hendaknya dimaknai. Imanlah yang mampu memberi makna pada hal tersebut. Pertanyaannya, apakah iman orang Kristen sudah mampu memberikan makna atas semua yang terjadi dalam hidup, atau membiarkan iman mati dan terkikis oleh kekhawatiran?. Dalam kesadaran sebagai orang beriman tentunya dapat kembali melihat ke dalam sumber wahyu tertulis orang Kristen kitab suci[[3]](#footnote-3). Allah sedang menghukum mereka karena dosa-dosa mereka atau karena hal yang lain mereka tidak mengerti, ditengah situasi yang berat itulah kemudian Paulus menuliskan satu bagian penting dalam suratnya.

 Melalui tulisannya dalam Roma 8:17-18, Paulus berupaya memperlihatkan hubungan yang erat antara penderitaan dan kemuliaan, ketika semua orang mengatakan penderitaan dengan sesuatu yang buruk, malang, dan terkutuk, Paulus justru mengaitkan penderitaan dengan sesuatu yang megah, indah, dan mulia. Mengapa Paulus begitu yakin bahwa kemuliaan itu adalah elemen yang bersanding erat dengan penderitaan?. Dalam pandangan Paulus, penderitaan dan kemuliaan tidaklah bertentangan, melainkan dual hal yang diwariskan oleh Allah kepada orang Kristen sebagai janji Allah. Dalam hal tersebut Paulus sama sekali tidak mengkaitan penderitaan dengan dosa dan keterpisahan dari Allah, tetapi mengkaitkan penderitaan dengan tindakan pemberian warisan. Warisan adalah pemberian berharga yang telah disiapkan dan diberikan kepada orang yang istimewa, tentu ini merupakan paradigma yang berbeda tentang penderitaan. Manusia sering menganggap penderitaan itu sangat negatif di dengar, dan sangat tidak menyenangkan dalam diri manusia, tetapi sebagai mahluk ciptaan suka tidak suka, penderitaan memang tidak terlepas dari hidup manusia. Mengapa ada penderitaan, dari mana atau siapa penyebabnya. Kalau Allah maha baik, mengapa penderitaan ada dan dibiarkan[[4]](#footnote-4).

 Dalam kamus bahasa inggris kata “Penderitaan” itu memakai istilah *Suffering[[5]](#footnote-5).* Philip Babcock Gove dalam *Webster’s New International Dictionary* Menjelaskan bahwa kata Suffering; *The state or experience of one who suffers: the endurance of or submission to affliction, pain, loss, a pain endured or a distress, loss, or injury incurred*.[[6]](#footnote-6) Artinya adalah menyatakan suatu keadaan atau sebuah pengalaman seseorang yang menangung penderitaan, daya tahan atau ketaatan pada penderitaan, kesakitan, kerugian, menahan suatu keadaaan yang sukar, kehilangan, dan luka-luka yang ditanggung oleh seseorang.

 Dengan demikian, pengertian penderitaan secara umum berarti keadaan yang sangat menyedihkan (Kesukaran, dukacita, kesengsaraan, penyakit, kemiskinan). Maka seharusnya orang Kristen memandang penderitaan itu terjadi oleh karena Allah ingin melihat iman orang Kristen semakin bertumbuh. Sebagai umat pilihan Allah yang telah diselamatkan dari dosa seharusnya mampu untuk menjalankan penderitaan hidup. Dalam Ibrani 12: 6, disini dijelaskan bahwa orang Kristen mendapatkan penderitaan memang atas kehendak dan izin Allah dalam hidup manusia. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa orang Kristen menderita terkadang oleh karena Allah mendisiplin umat-Nya dengan cara Allah sendiri melalui penderitaan yang mereka alami. Sebagai umat pilihan Allah pun harus mampu memberikan respon yang benar kepada Allah, penderitaan menekan orang Kristen untuk meninggalkan kekuatan diri sendiri kepada hidup oleh iman dalam kekuatan yang berasal dari Allah.[[7]](#footnote-7)

 Dalam hal ini respon yang baik dan benar adalah yang dialami oleh Ayub, dimana dia mengalami penderitaan yang sangat berat dari kehilangan kekayaan, anak-anak nya mati, menderita sakit penyakit, mendengar perkataan istrinya, dan teman-temannya yang menjatuhkannya. Kenyataan buruk yang awalnya sangat berat diterima, tetapi Ayub mampu meresponinya dengan baik kepada Allah melalu imannya. Ketika Ayub menderita hebat dengan keyakinanya, bukan karena ia melakukan kejahatan apapun yang membuatnya layak dihukum. Dalam kesemuanya itu Ayub tetap sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan tidak melakukan dosa.[[8]](#footnote-8) Ayub bukan orang berdosa, Ayub bukan orang yang bercela, tetapi Ayub orang yang saleh dan jujur. Namun Ayub tidak goyah oleh karena penderitaan yang dialami nya Ayub (Ayub 1:22). Sebagai orang Kristen pun seharusnya mengerti bagaimana respon yang baik kepada Allah, bahwa semua hidup orang Kristen telah di atur oleh Allah, baik atau tidak baik yang dilakukan sebagai orang Kristen seharusnya mengerti maksud Allah. Dalam tulisannya George Mac Donald menjelaskan “Anak Allah menderita sampai mati, bukan agar manusia nantinya tidak lagi menderita, tetapi agar manusia bisa menderita seperti Dia”. Kesimpulan nya adalah penderitaan apabila di pandang secara benar yaitu Allah turut bekerja dalam segala sesuatu di dunia ini termasuk penderitaan sehingga di harapkan orang Kristen dapat berjuang menghadapi penderitaan, sebab Allah senantiasa hadir bersama-sama dengan umat-Nya.

 Namun kenyataan nya, masih ada orang Kristen yang belum dapat menerima dan memberikan respon yang baik kepada Allah ketika di perhadapkan dengan penderitaan. Dimana orang Kristen biasanya memberikan respon terhadap penderitaan dengan cara marah, kecewa, tidak terima keadaan, menyerah, berdiam diri, menyiksa diri, terlebih meninggalkan imannya sebagai orang Kristen. Penderitaan tersebut oleh karena orang Kristen hanya ingin menerima yang baik dari Allah. Namun ketika Allah memberikan sesuatu yang buruk orang Kristen tidak menerima, seharusnya sebagai orang Kristen apapun yang terjadi dan yang diberikan oleh Allah terima dengan baik dan dijalankan dengan respon yang baik dan benar kepada Allah. Bahkan terkadang orang Kristen mengambil jalan sendiri untuk mengatasi masalah dalam hidup sehingga melupakan waktu untuk memuji dan menyembah Allah. untuk melakukan hal-hal pemuasan dalam diri orang Kristen tersebut.

 Hal ini juga yang dialami oleh jemaat GPIN El-shaday bagaimana orang Kristen memberikan respon yang tidak baik kepada Allah. Adapun wawancara sebagai berikut; peneliti mengajukan pertanyaan kepada berinisial OG, “Apa itu penderitaan?”, lalu informan menjawab penderitaan itu adalah sesuatu yang sangat menyulitkan dalam hidup contoh sakit penyakit, pekerjaan sulit, ekonomi sulit. Lalu pertanyaan berikutnya “Apakah anda pernah mengalaminya?”, Informan menjawab, saya pernah merasakan menderita karena tidak memiliki uang untuk datang beribadah, dan menurut informan ini penderitaan dalam hidupnya, kenapa saat ingin datang beribadah informan disulitkan dengan situasi tidak memiliki uang, saat informan mengalami penderitaan tersebut informan hanya bisa diam dan tidak menerima keadaan dan menyalahkan Tuhan.[[9]](#footnote-9)

 Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada berinisial CWHS, “Apa itu penderitaan?”, informan menjawab, penderitaan itu sesuatu yang tidak menyenangkan yang hadir dalam hidup manusia. Lalu pertanyaan berikutnya “Apakah anda pernah mengalaminya?”, informan menjawab, saya pernah mengalami ketidaknyaman atau gelisah, tidak ada yang memperhatikan sampai-sampai informan menyalahkan Tuhan atau marah dengan Tuhan. Sudah berdoa dengan Tuhan tetapi tidak ada respon dari Tuhan sehingga informan marah dan memberontak dengan Tuhan.[[10]](#footnote-10) Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan belum mampu setia kepada Tuhan dengan menunggu waktu Tuhan yang terbaik.

 Selanjutnya kepada informan SS dengan pertanyaan, “ Apa itu penderitaan?”, informan menjawab penderitaan itu ketidak mampuan untuk menjalankan hidup. Lalu pertanyaan berikutnya “Apakah anda pernah mengalaminya?”,informan menjawab, saya pernah mengalami dititik dimana ia bertanya-tanya dan menyerah dengan Tuhan, informan ingin sekali melayani di Gereja memberi dengan berkat yang melimpah dengan rutin tetapi informan tidak mampu oleh karena tidak memiliki uang informan merasa menderita dalam pikiran sehingga informan menyerah dan tidak mau meminta lagi kepada Tuhan seakan-akan percuma bagi hidup informan [[11]](#footnote-11). Dari hasil Wawancara tersebut diketahui bahwa, SS masih belum dapat mengerti arti kehidupan sebagai orang Kristen yang sesungguhnya, dalam hidup orang Kristen banyak tantangan yang memang harus dihadapi dan banyak penderitaan dan pergumulan yang harus dilalui apalagi SS ingin melayani tetapi SS menderita di dalam pikiran. Tetapi SS malah memberikan respon yang kurang baik dengan Tuhan bahkan bertanya-tanya dan tidak yakin akan prosesnya Tuhan.

 Selanjutnya kepada informan ITS dengan pertanyaan, “Apa itu penderitaan?”, informan menjawab penderitaan itu sesuatu yang tidak membuat damai di hati dan membuat gelisah dalam pikiran. Pertanyaan selanjutnya “Apakah anda pernah mengalaminya?”, informan menjawab, saya pernah mengalaminya, dimana informan adalah bukan orang Kristen dulunya, tetapi oleh karena menikah dengan orang Kristen sehingga ITS benar-benar orang yang sudah percaya akan Yesus Juruselamat, tetapi di dalam perjalanan hidup informan sejak kecil sampai informan Percaya dengan Yesus tetap saja hidup menderita, menderita ekonomi, menderita di lingkungan bahkan saat beribadah pun masih hidup menderita oleh karena orang-orang sekitar, Sehingga informan ingin bunuh diri karena keadaan nya tersebut, sebelum percaya sampai informan percaya dengan Yesus ia tetap mengalami penderitaan, sehingga informan ingin mengakhiri hidupnya dengan tidak mau datang lagi dengan Tuhan Yesus sang Juruselamat itu.

 Dari pemaparan tersebut, peneliti melihat bahwa jemaat GPIN El-shaday belum memahami bagaimana Respon yang baik dan benar kepada Allah saat menghadapi penderitaan sebagai orang Kristen. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian Dengan judul “Respon Ayub Terhadap Penderitaan dan implementasinya bagi jemaat GPIN El-shaday”.

1. **Rumusan Masalah Penelitian**

 Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas dengan tujuan untuk mengarahkan seluruh tulisan karya ilmiah ini maka, peneliti merumuskan pokok masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa Respon Ayub terhadap penderitaan?
2. Apa problematika jemaat GPIN El-shaday berkenaan dalam penderitaan?
3. Bagaimana penerapan respon Ayub terhadap penderitaan bagi jemaat GPIN El-sahaday Batumarta III?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk Mengemukakan Respon Ayub terhadap penderitaan
6. Untuk Mengetahui problematika jemaat GPIN El-shaday Batumarta III berkenaan dengan penderitaan
7. Untuk menerapkan respon Ayub terhadap penderitaan bagi jemaat GPIN El-shaday Batumarta III
8. **Pendekatan dan Motode Penelitian**

 Dalam upaya mencapai tujuan penulisan karya ilmiah ini secara maksimal serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya maka peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif-teologis Disebut sebagai penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data dengan beberapa temuan berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang maupun prilaku yang diamati, Menurut Koentjaranigrat, dikatakan deskriptif adalah penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[12]](#footnote-12) Menurut whitne, metode deskriptif merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini mempelajari tentang masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat dan juga tata cara yang digunakan dalam masyarakat serta dalam situasi-situasi tertentu, sedangkan pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan berupa wawancara mendalam kepada objek atau informan, dan juga melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterprestasikan langsung berdasarkan pengalaman hidup.[[13]](#footnote-13)

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangs ung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskiptif karna peneliti akan menggambarkan dengan mengumpulkan data alamiah Peneliti juga menggunakan metode teologis Oleh karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian, pemahaman dan wawancara teologis yang bersumber dari teks Alkitab, dan juga penulis mengutip beberapa pandangan para ahli yang tentunya ahli dalam bidang pastoral konseling yang Alkitabiah atau teologis. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan cara menganalisis literatur, dan menggunakan instrument wawancara. Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.[[14]](#footnote-14) Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[15]](#footnote-15)

1. **Manfaat Penelitian**
2. Bagi lembaga, menambah literatur sebagai acuan kepada mahasiswa-mahasiswi bagaimana yang baik dan benar dalam menghadapi penderitaan hidup sehingga saat pergi melayani mampu memberikan pengajaran yang baik dan benar dan tetap melayani dengan penuh pengorbanan hidup.
3. Bagi jemaat, mampu memiliki pemahaman arti hidup orang kristen dan mampu memiliki pemahaman tujuan hidup dalam menghadapi penderitaan.
4. Bagi peneliti, semakin yakin akan penyertaan Tuhan apapun yang terjadi dalam hidup, saat melayani pun agar tetap setia dengan pengorbanan hidup.
5. **Definisi Istilah**

Adapun judul yang akan ditulis oleh peneliti dalam karya Ilmiah ini adalah “Respon Ayub terhadap penderitaan dan Implementasinya bagi jemaat GPIN El-shaday Batumarta III OKU Sumatera Selatan” untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar tentang karya Ilmiah maka dibawah ini penulis memberikan definisi sebagai berikut:

 Istilah Respon, ialah Menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah kegiatan (Activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator[[16]](#footnote-16).

Istilah Penderitaan, Termologi nya ialah “Derita” memiliki arti menanggung (Merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan, sementara istilah “Penderitaan” didefinisikan sebagai penanggungan, perihal (Cara, dan sebagainya) Menderita[[17]](#footnote-17) kata penderitaan dengan kata lain *Paskho* adalah istilah umum untuk sesuatu yang dilakukan terhadap seseorang, Kis 1:3, kata ini khusus berlaku pada penderitaan Yesus, kata Yunani *thlipsis* mempunyai arti umum “Tekanan”, beban bagi orang hati penderita, dalam Alkitab penderitaan dianggap gangguan atas dunia ciptaan ini, seluruh ciptaan diciptakan dalam keadaan baik dan bebas dari penderitaan (Kej 1:31), sesudah dosa terjadi maka penderitaan timbul dalam bentuk kebinasaan, penderitaan, kebinasaan dan maut (Rm 8:21; 1 kor 15:26).[[18]](#footnote-18)

Dari pemaparan diatas berarti respon ialah sesuatu kegiatan atau activity dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif. Tetapi suatau kegiatan yang ditimbulkan suatau rangsangan. Dan penderitaan ialah sesuatu yang tidak menyenangkan di dalam diri manusia dan seperti tekanan di dalam hidup manusia.

1. **Sistematika Penulisan**

 Agar penulisan Karya Ilmiah mengenai ”respon Ayub terhadap Penderitaan dan Implementasinya bagi jemaat GPIN El-shaday Batumarta III” ini dapat dengan mudah di pahami dan dimengerti maka peneliti memberikan sistematika penulisan yang tersusun dalam beberapa bagian yakni:

Bab I, Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah penilitian, tujuan penelitian, pendekatan dan metode penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

Bab II, Dalam bab ini peneliti akan menguraikan respon Ayub terhadap penderitaan.

Bab III, Dalam bab ini peneliti akan menguraikan metodologi penelitian dan problematika jemaat GPIN El-shaday Batumarta III berkenaan dengan penderitan.

Bab IV, Dalam bab ini peneliti memberikan penerapan respon Ayub terhadap penderitaan bagi jemaat GPIN El-shaday Batumarta III.

Bab V, Menyimpulkan semua pokok-pokok pembahasan yang telah di bahas dalam bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dianggap penting.

1. Warseto Freddy Sihombing, ‘Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus’, *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2019), 142–51. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Edward Kuhlman, An Ouverwheming Interference (*Old tappan, N, L.: Fleming H. Revell Company, 1986), hlm 18 [↑](#footnote-ref-2)
3. Christine Yossy Meinarty, ‘Belajar Dari Kitab Ayub: Menemukan Makna Dibalik Penderitaan Manusia Dan Aplikasinya Melalui Katekese Pembebasan Model Shared Christian Praxis (Scp)’, 2013, 1–161 <https://repository.usd.ac.id/7946/1/081124016\_Full.pdf>. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hans Lura and Hengki Wijaya, ‘Dengan Iman Meretas Pengharapan Dalam Penderitaan Dan Implikasinya Dalam Menghadapi Covid-19’, *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2022), 43 <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.529>. [↑](#footnote-ref-4)
5. Jhon M. Echols & Hassan Sadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) [↑](#footnote-ref-5)
6. Philip Babcock Gove, *Webster’s Thrid New International Dictionary,* (Massachusetts: Merriam-Webster Publisher, 1966), 2284 [↑](#footnote-ref-6)
7. III J. hampton keathley, ‘Mengapa orang kristen menderita’, *March*, 2006. https://bible.org/article/mengapa-orang-kristen-menderita (akces, 2 Februari 2023) [↑](#footnote-ref-7)
8. Atmaja Elvin Hidayat, ‘Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani’, *Melintas*, 2016, 285–308. [↑](#footnote-ref-8)
9. OG(Nama Inisial) Wawancara Pribadi, 16 Februari 2023 [↑](#footnote-ref-9)
10. CWHS(Nama Inisial) Wawancara Pribadi, Via Telephone, 16 Februari 2023 [↑](#footnote-ref-10)
11. SS(Nama Inisial) Wawancara Pribadi, Via Telephone, 17 Februari 2023 [↑](#footnote-ref-11)
12. Koentjaranigrat, *Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta : Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sandu siyoto,& M. Ali sodik, *Dasar metodologi penelitian (*Yongyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 34. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka,1991), 127 [↑](#footnote-ref-14)
15. Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian*..., 135 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid… [↑](#footnote-ref-16)
17. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=DERITA,%20PENDERITAAN> (akces, 24 november 2022) [↑](#footnote-ref-17)
18. <https://id.wikipedia.org/wiki/Penderitaan> (akces, 24 november 2022) [↑](#footnote-ref-18)